

PERAN ORANGTUA DALAM MELATIH KEMANDIRIAN ANAK USIA 5-6 TAHUN DI KB SALUYU CIWARU

Erik erik¹, Ineu Setiani², Desi Dwi Kurniawati³, Eem Romaelah⁴, Irma Meilani⁵,
Indriyanti⁶, Popy Wulandary⁷

E-mail: erikwahyudin@upmk.ac.id, ineusetiani06@gmail.com, 184223003@mahasiswa.upmk.ac.id, eemromaelah340@gmail.com,
irmameilani7@gmail.com, indrivanti9505@gmail.com, popywulandari1500@gmail.com

Received: 28-05-2022

Accepted: 09-06-2022

Published: 29-12-2022

Abstrak

Kemandirian merupakan salah satu aspek yang harus dimiliki oleh setiap anak, karena dapat mempengaruhi aktivitasnya juga berfungsi untuk membantu kmencapai tujuan hidupnya. Pentingnya ditanamkan kemandirian pada anak sejak dini karena dengan melatih anak mandiri, anak tidak akan mudah bergantung pada orang lain dan dapat tumbuh menjadi anak yang memiliki jiwa yang kuat serta membentuk kepribadian yang unggul. Pola asuh yang orangtua lakukan kepada anak agar memiliki keteladanan dan kemandirian ialah dengan memberikan kebebasan tetapi tetap dalam pengarahan orangtuadan sedikit batasan, selama anak merasa nyaman dan ceria orangtua tidak mempermasalahkan, terlebih karena orangtua memiliki pengalaman dari sebelumnya dan ingin lebih memfokuskan pada anak agar bisa konsisten untuk dirinya sendiri. Dan ketika orangtua ingin anaknya memiliki sikap teladan maka dari itusudah menjadi tugas orangtua sebagai role modelatau contoh agar menjadi panutan bagi anaknya sendiri.

Kata kunci :

Peran Orangtua, Kemandirian, Pola Asuh

Absract

Independence is one aspect that must be owned by every child, because it can affect their activities and also serves to help achieve their life goals. It is important to instill independence in children from an early age because by training children to be independent, children will not easily depend on others and can grow into children who have strong souls and form superior personalities. The parenting pattern that parents do for their children to be exemplary and independent is to give them freedom but still under parental direction and a little limit, as long as the child feels comfortable and cheerful, the parents don't mind, especially because parents have more experience than before and want to focus more on the child so that they can be consistent. for himself. And when parents want their children to have exemplary attitudes, it is the duty of parents as role models or examples to be role models for their own children.

Keywords:

Parental Role, Independence, Parenting

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini adalah suatu jenjang pendidikan sebelum memasuki pendidikan sekolah dasar, pendidikan ini ditujukan untuk anak usia kurang lebih dua sampai enam tahun melalui pembinaan orangtua dirumah, guru disekolah dan lingkungan masyarakat yang menjadi pendukung dalam pertumbuhan dan perkembangan anak.

Menurut UU Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003, pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab(Bandung: Nuasa Aulia,

2005). Ahmad Tafsir mengatakan, pendidikan dalam islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa)(Bandung; Marja, 2007).

Dengan demikian pendidikan anak usia dini adalah suatu bimbingan kepada anak sejak lahir sampai usia sebelum menginjak sekolah dasar melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dan dapat diketahui bahwa pendidikan anak usia dini memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan secara menyeluruh sesuai aspek-aspek perkembangan anak yang meliputi NAM, Sosem, Fisik Motorik, Kognitif, Bahasa dan Seni. Sehingga, pendidikan bagi anak usia dini adalah upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan menyiapkan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak.

Peran Orangtua

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal oleh anak dan sangat berperan penting dalam perkembangan anak. Orang tua merupakan tokoh utama dalam melatih kemandirian pada anak. Peran orang tua sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing atau pengajar. Melatih kemandirian anak perlu dilakukan sejak dini, tentunya dengan cara-cara yang sesuai usia dan perkembangan anak. (Sari & Rasyidah, 2020)

Nurhayati (2008) menjelaskan peran orangtua adalah memberikan dasar pendidikan agama, menciptakan suasana rumah yang hangat dan menyenangkan, serta memberikan pemahaman akan norma baik dan buruk yang ada dalam masyarakat. Peran orangtua tidak terlepas dari pola asuh yang diterapkan orangtua dalam keluarga, dan dukungan orangtua dalam setiap perkembangan anak. Santrock (2002) menjelaskan bahwa terdapat dua orientasi mengenai peranan ayah dan ibu, yaitu orientasi tradisional dan orientasi perkembangan anak. Dalam orientasi tradisional, peranan ibu itu adalah ekspresif, sedangkan orientasi perkembangan bersifat lebih luas, yaitu melihat peranan ayah sebagai proses psikologis yang memberikan pemenuhan kebutuhan emosional. (Ulfatusholiat, 2010)

Kemandirian Anak

Kemandirian merupakan salah satu aspek yang harus dimiliki oleh setiap anak, karena dapat mempengaruhi aktivitasnya juga berfungsi untuk membantu mencapai tujuan hidupnya. Pentingnya ditanamkan kemandirian pada anak sejak dini karena dengan melatih anak mandiri, anak tidak akan mudah bergantung pada orang lain dan dapat tumbuh menjadi anak yang memiliki jiwa yang kuat serta membentuk kepribadian yang unggul.

Menurut Erikson (dalam Desmita, 2011) menyatakan kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan kearah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri. Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain. Kemandirian merupakan suatu sikap otonomi dimana peserta didik secara relative bebas dari pengaruh penilaian, pendapat dan keyakinan orang lain.

Kemandirian anak usia dini ialah kemampuan anak untuk melakukan perawatan terhadap diri sendiri, seperti makan, berpakaian, ke toilet dan mandi. Kemandirian merupakan suatu sikap yang diperoleh secara kumulatif melalui proses yang dialami seseorang dalam perkembangannya. Dimana dalam proses menuju kemandirian, individu belajar untuk menghadapi berbagai situasi dalam lingkungannya sampai ia mampu berpikir dan mengambil tindakan yang baik dalam mengatasi setiap situasi. Anak yang mandiri memiliki kontrol yang lebih baik terhadap kehidupannya (Sa'diyah, 2017). Sedangkan menurut Maria Montessori ini dari kemandirian adalah kemampuan melakukan sesuatu untuk diri sendiri. Pengalaman seperti itu bukan sekedar bermain saja, namun merupakan kegiatan yang harus dilakukan anak-anak untuk tumbuh dewasa (Rantina, 2015).

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian anak prasekolah menurut Soejtiningsih (1995) terbagi menjadi dua faktor, yaitu:

1. Faktor internal merupakan faktor yang ada dalam diri anak itu sendiri yang meliputi emosi dan intelektual.
 - a. Faktor emosi yang ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol

emosi dan tidak terganggunya kebutuhan emosi anak.

- b. Faktor intelektual yang ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi masalah yang dihadapi anak.
2. Faktor eksternal yaitu faktor yang datang atau ada dari luar anak itu sendiri yang meliputi lingkungan, karakteristik sosial, stimulasi, pola asuh yang dipengaruhi oleh komunikasi yang dibangun dalam keluarga, kualitas informasi anak dan orang tua yang dipengaruhi pendidikan orangtua dan status pekerjaan.
 - a. Lingkungan merupakan faktor yang menentukan tercapai atau tidaknya kemandirian anak usia prasekolah. Pada usia ini anak membutuhkan kebebasan untuk bergerak kesana kemari dan mempelajari lingkungan.
 - b. Karakteristik sosial dapat mempengaruhi kemandirian anak, misalnya tingkat kemandirian anak dari keluarga miskin berbeda dengan anak-anak dari keluarga kaya.
 - c. Stimulus. Anak yang mendapat stimulus yang terarah dan teratur akan lebih cepat mandiri

- dibandingkan dengan anak yang kurang mendapat stimulasi.
- d. Pola asuh, anak dapat mandiri dengan diberi kesempatan, dukungan dan peran orangtua sebagai pengasuh.
 - e. Cinta dan kasih sayang kepada anak hendaknya diberikan sewajarnya karena jika diberikan berlebihan, anak menjadi kurang mandiri. Hal ini dapat diatasi bila interaksi dua arah antara orangtua dan anak berjalan lancar dan baik.
 - f. Kualitas informasi anak dan orangtua yang dipengaruhi pendidikan orangtua, dengan pendidikan yang baik, informasi dapat diberikan pada anak karena orangtua dapat menerima informasi dari luar terutama cara meningkatkan kemandirian anak.
 - g. Status pekerjaan ibu, apabila ibu bekerja di luar rumah untuk mencari nafkah maka ibu tidak bisa memantau kemandirian anak sesuai perkembangan usianya. (Kemandirian et al. 2000)

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Menurut Imam Gunawan(2013), penelitian kualitatif adalah

jenis penelitian yang tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti itu sendiri. Dilakukan pada situasi yang wajar (*natural setting*). Metode kualitatif lebih berdasar pada sifat fenomenologis yang mengutamakan penghayatan (*verstehen*). (Henricus Suparlanet al., 2015) Dengan kata lain, metode penelitian kualitatif deskriptif adalah jenis penelitian yang diperoleh dari pendalaman pada proses pengumpulan data dan analisis yang digambarkan dalam bentuk kalimat gambaran. Biasanya dilakukan secara menyeluruh yang berjalan secara alamiah. Dalam pengambilan data, teknik yang digunakan adalah triangulasi sumber data, guna menggali kebenaran informasi tertentu dengan menggunakan berbagai sumber data seperti hasil observasi, wawancara, dokumentasi dan arsip. Observasi terlibat biasanya melibatkan seorang peneliti kualitatif langsung dalam setting sosial. Analisa percakapan pada umumnya memusatkan perhatian pada percakapan dalam sebuah interaksi. (Rusliwa Somantri, 2005) Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan model analisis data yang berdasar pada teori

Milles dan Huberman (1992).Dimana komponen analisis data (*interactive model*) terdiri dari reduksi data, display data, pengambilan keputusan dan verifikasi. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran lebih jelas dan memudahkan untuk melakukan pengumpulandata selanjutnya dan mencari apabila diperlukan Temuan yang dipandang asing, tidak dikenal, dan belum memiliki pola, maka hal itulah yang dijadikan perhatian karena penelitian kualitatif bertujuan mencari pola dan makna yang tersembunyi dibalik pola dan data yang nampak Jika dalam penelitian kualitatif terdapat data yang bersifat kuantitatif, yaitu dalam bentuk angka-angka, maka sebaiknya angka-angka jangan dipisahkan dari kata-katanya secara kontekstual sehingga tidak mengurangi maknanya. Reduksi data merupakan kegiatan mengumpulkan data melalui proses pengumpulan informasi melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan *library reseach*.Data yang sudah direduksi maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data penyajian data sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.Penyajian data digunakan untuk lebih meningkatkan pemahaman.Terakhir, dilakukan

pengambilan kesimpulan sebagai hasil akhir dari penelitian.Simpulan disajikan dalam bentuk deskriptif objek penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian. (Henricus Suparlan et al., 2015).

HASIL

Dalam kasus ini penelitian yang peneliti lakukan memiliki tujuan untuk mendeskripsikan peran orangtua dalam melatih kemandirian anak usia 5-6 tahun di Kelompok Bermain Saluyu Kecamatan Ciwaru Kabupaten Kuningan. Akan di bahas berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap orangtua murid KB Saluyu tentang bagaimana perannya dalam melatih kemandirian anaknya.

Pada responden 1:

Orangtua dari anak bernama (Avrilia Dwi Maharani, 5 Tahun) memaparkan perannya sebagai orangtua tentang kemandirian anak bahwa beliau membuat suasana rumah yang aman nyaman bagi anaknya, tidak menolak saat anak berkeinginan membantu, selalu meminta tolong atau melibatkan hal kecil dengan anak dan tentunya saat ingin anak mandiri orangtua juga harus mampu seperti itu dan menjadi teladan atau pemandu bagi anak. Faktor yang mempengaruhi anak tersebut ialah pola asuh dan lingkungan keluarga (orangtua, nenek, kakek dll), kebiasaan anak

dirumah, kedisiplinan anak dan kepercayaan diri. Pola asuh yang orangtua lakukan kepada anak agar memiliki keteladanan dan kemandirian ialah dengan memberikan kebebasan tetapi tetap dalam pengarahan orangtuadan sedikit batasan, selama anak merasa nyaman dan ceria orangtua tidak mempermasalahkan, terlebih karena orangtua memiliki pengalaman dari sebelumnya dan ingin lebih memfokuskan pada anak agar bisa konsisten untuk dirinya sendiri. Dan ketika orangtua ingin anaknya memiliki sikap teladan maka dari itu sudah menjadi tugas orangtua sebagai role model atau contoh agar menjadi panutan bagi anaknya sendiri.

Orangtua harus bisa mengukur apakah sang anak sudah dikatakan memiliki keteladanan dan kemandirian? Dalam kegiatan berpakaian anak sudah dibiasakan sendiri dari sejak usia 4 tahun seperti pakaian dalam terlebih dahulu dan sekarang anak sudah mampu memilih baju dan memakai baju sendiri, sesekali anak juga perlu bantuan untuk mengancing atau menrelselting. Lalu kemampuan dalam kegiatan makan anak sudah mampu mengambil alat makan dan nasi sendiri, memilih makanan yang ia inginkan, memegang sendok dengan benar, dan menghabiskan makanannya sendiri. Anak

mampu mengurus diri, sudah terbiasa mencuci tangan sendiri, buang air sendiri dan mandi tanpa bantuan orangtua, akan tetapi anak tetap masih perlu pengawasan orangtua dari kebersihan mandi agar tetap terjaga kebersihannya. Sang anak sudah berani dan mampu pergi bermain dan pergi ke sekolah dengan sendiri, dan kebiasaan ini ialah faktor dari pekerjaan orangtuanya yang bekerja sebagai pedagang, maka dari itu anak sudah terbiasa ditinggal bekerja oleh orangtua dan tinggal bersama neneknya. Kemandirian lainnya ialah anak dapat membereskan mainannya sendiri dan dalam kegiatan apapun anak terbiasa melakukannya secara mandiri sehingga sudah menjadi kebiasaannya, seperti selesai makan anak terbiasa membersihkan makanan yang berserakan dilantai dan kegiatan lainnya yang mengukur bahwa anak memiliki kepribadian yang mandiri.

Pada responden 2:

Orangtua dari anak yang bernama (Ramdan Fauzan Nasrullah) memberikan gagasannya mengenai perannya sebagai orangtua terhadap kemandirian anaknya, disetiap kegiatan orangtua memberikan arahan atau petunjuk agar karakter anak tumbuh dan mau melakukan sesuatu kedepannya secara konsisten, percaya kepada anak dan memberikan semangat

motivasi, mempermudah kegiatan anak agar anak mampu dan mau melakukannya, orangtua juga harus mampu memberikan sedikit kebebasan agar anak mau belajar secara mandiri. Faktor yang mempengaruhi kemandirian anak ialah kepercayaan diri anak di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat sekitar, lalu pembiasaan anak di lingkungannya dan kedisiplinan, dan kompromi antara keluarga.

Pola asuh yang orangtua lakukan agar anak memiliki keteladanan dan kemandirian ialah orangtua memberikan perhatian dan kasih sayang yang cukup, orangtua juga selalu memberikan arahan kepada anak di setiap kegiatan ringan agar tumbuh rasa ingin melakukan sesuatu tanpa perintah atau arahan lagi.

Dapat diukur bahwa anak bisa dikatakan memiliki keteladanan dan kemandirian jika anak mampu melakukan semuanya dengan sendiri. Tetapi ada beberapa hal yang masih dalam pengawasan orangtua, misalnya anak masih perlu bantuan dalam menyiapkan pakaian seperti memakai pakaian dengan bantuan oranglain, tetapi anak seringkali memilih pakaiannya sendiri menunjukkan bahwa anak dapat memilih sesuatu sesuai keinginannya. Anak juga belum terbiasa mengambil alat makan dan makanan sendiri, untuk kegiatan makan

anak juga masih dibimbing dan dibiasakan makan sendiri. Untuk makanan ringan seperti cemilan anak sudah mampu tanpa bantuan oranglain. Sikap kemandirian lainnya ialah anak mampu mengurus dirinya sendiri, terkadang anak masih perlu diingatkan oleh orang sekitar, seperti kegiatan mandi anak masih perlu bimbingan dan pembiasaan, untuk kegiatan mencuci tangan anak juga sudah mampu melakukannya tanpa bantuan dan arahan orang lain. Lalu anak belum memiliki sifat pemberani, karena sang anak ialah anak pertama dan lingkungan rumahnya yang kurang mendukung sehingga anak masih belum berani berpergian sendiri, untuk di lingkungan sekolah pun anak masih di temani oleh ibunya baik diluar maupun di dalam kelas.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan diatas, ditemukan bahwa peran orangtua dalam melatih kemandirian anak dan berkembangnya kemandirian anak yang paling menonjol ialah pada responden 1 (satu). Kemandirian anak usia 5-6 tahun di Kelompok Bermain Saluyu Kecamatan Ciwaru Kabupaten Kuningan dikatakan belum sepenuhnya memiliki kemandirian. Kebanyakan anak memiliki kemandirian sesuai dengan perkembangannya dan seiring dengan bertambahnya usia, anak-anak yang

telah menginjak usia 6 tahun di Kelompok Bermain Saluyu Kecamatan Ciwaru ini secara keseluruhan telah memiliki sikap mandiri dan pada usia itu anak semakin menunjukkan sikap kemandirian maupun keteladanannya bahkan orangtua sudah mulai tidak menunggu anaknya disekolah, itu menunjukkan perkembangan kemandirian pada anak.

Menanamkan kemandirian pada anak tidaklah mudah, sebagai orang tua harus memberikan kepercayaan besar kepada anak, kemudian orang tua menerapkan dan memberikan contoh sikap yang mandiri kepada anak. Menurut Yamin, dkk (2010) ada beberapa hal yang menjadi perhatian untuk menanamkan kemandirian pada anak usia dini, yaitu kepercayaan, kebiasaan, komunikasi, dan kedisiplinan. (Sari & Rasyidah, 2020)

Ada beberapa cara melatih kemandirian anak dengan menjalin kedekatan sosial emosional pada anak menurut Kanisius (2006) dalam (Rantina, 2015) yaitu:

1. Mengajak dan menyemangati anak untuk melakukan hal sesuai dengan kebutuhannya sendiri seperti memakai dan melepas sepatu sendiri, memakai dan melepas baju sendiri, makan sendiri dan lain sebagainya.

2. Melatih anak untuk dapat memenuhi kebutuhannya dan keperluannya sendiri yang dapat dilakukan dengan bermain atau melakukannya dengan kegiatan yang disukai oleh anak. Orang tua dapat menciptakan suasana dan membuat aktivitas yang menyenangkan bagi anak.
3. Memberikan pujian kepada anak apabila anak dapat melakukan sesuatu.

SIMPULAN

Pola asuh yang orangtua lakukan kepada anak agar memiliki keteladanan dan kemandirian ialah dengan memberikan kebebasan tetapi tetap dalam pengarahan orangtuadan sedikit batasan, selama anak merasa nyaman dan ceria orangtua tidak mempermasalahkan, terlebih karena orangtua memiliki pengalaman dari sebelumnya dan ingin lebih memfokuskan pada anak agar bisa konsisten untuk dirinya sendiri. Dan ketika orangtua ingin anaknya memiliki sikap teladan maka dari itu sudah menjadi tugas orangtua sebagai role model atau contoh agar menjadi panutan bagi anaknya sendiri.

Dalam kasus yang kami teliti, Kemandirian anak usia 5-6 tahun di Kelompok Bermain Saluyu Kecamatan Ciwaru Kabupaten Kuningan dikatakan belum sepenuhnya memiliki kemandirian. Kebanyakan anak memiliki kemandirian

sesuai dengan perkembangannya dan seiring dengan bertambahnya usia, anak-anak yang telah menginjak usia 6 tahun di Kelompok Bermain Saluyu Kecamatan Ciwaru ini secara keseluruhan telah memiliki sikap mandiri dan pada usia itu anak semakin menunjukkan sikap kemandirian maupun keteladanannya bahkan orangtua sudah mulai tidak menunggu anaknya disekolah, itu menunjukkan perkembangan kemandirian pada anak.

Sebagai saran, disetiap kegiatan

Chairilisyah, D. (2019). Analisis Kemandirian Anak Usia Dini. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(01), 88-98.

Hikmah, U. N. (2012). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini di Ra Perwanida 01 Boyolali Tahun Ajaran 2011/2012* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

Putra, K. D. (2013). PERKEMBANGAN KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI (USIA 4-6 TAHUN) DI TAMAN KANAKKANAK ASSALAM SURABAYA. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(3).

Rantina, M. (2015). Peningkatan Kemandirian Melalui Kegiatan Pembelajaranpractical Life. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(1), 181-200.

Sa'diyah, R. (2017). Pentingnya melatih kemandirian anak. *Kordinat: Jurnal*

orangtua memberikan arahan atau petunjuk agar karakter anak tumbuh dan mau melakukan sesuatu kedepannya secara konsisten, percaya kepada anak dan memberikan semangat motivasi, mempermudah kegiatan anak agar anak mampu dan mau melakukannya, orangtua juga harus mampu memberikan sedikit kebebasan agar anak mau belajar secara mandiri.

DAFTAR

PUSTAKA

Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam, 16(1), 31-46.

Sari, D. R., & Rasyidah, A. Z. (2019). Peran Orang Tua pada Kemandirian Anak USia Dini. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 45-57.

Silranti, M., & Yaswinda, Y. (2019). Pengembangan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Dharmawanita Tunas Harapan. *Jurnal Caksana: Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 39-48.

Triyono, T. (2020). Kontribusi Sikap Orang Tua terhadap Kemandirian Anak. *ENLIGHTEN: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(1), 26-34.

Wiryadi, S. S. (2014). POLA ASUH ORANGTUA DALAM UPAYA PEMBENTUKAN KEMANDIRIAN ANAK DOWN SYNDROME X KELAS D1/C1 di SLB NEGERI 2 PADANG. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 3(3).